

INFERIORITAS PADA ANAK KESULITAN BELAJAR KELAS 3 DI SD NEGERI 1 TRIRENGGO

INFERIORITY OF LEARNING DIFFICULTIES STUDENTS IN 3RD GRADE AT SD NEGERI 1 TRIRENGGO

Oleh

Nur Izati Putri Ujir

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

nur.izati2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latarbelakang inferioritas yang terjadi pada siswa kesulitan belajar kelas 3 di SD Negeri 1 Trirenggo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek 2 siswa kesulitan belajar kelas 3 yaitu EV dan DK yang mengalami inferioritas. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan instrumen penelitian non-tes yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber, serta teknik analisis data dengan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan : 1) faktor pengaruh inferioritas yang didalamnya terdiri dari; pendidikan yang salah dari orangtua yang memanjakan dan kurang perhatian dengan anak, keterbatasan mental dan kekurangan secara sosial, 2) bentuk inferioritas psikologis karena siswa merasa dirinya kurang dari siswa sebayanya, 3) perilaku kecenderungan inferioritas yang dilakukan oleh siswa kesulitan belajar meliputi membuat alasan untuk selalu berada di zona nyaman, 4) perlakuan guru kepada siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas, yaitu pemahaman guru terhadap siswa dengan kesulitan belajar yang mengalami inferioritas dan sikap guru dalam mengatasi siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas dengan cara memberikan dukungan positif dan motivasi tinggi. Faktor-faktor tersebut sebagai latarbelakang pengaruh terbentuknya inferioritas pada siswa kesulitan.

Kata Kunci: inferioritas, siswa kesulitan belajar

Abstract

The study aims to inferiority background in children with learning disability in 3rd grade at SD Negeri 1 Trirenggo. This study was conducted using a type of descriptive qualitative analysis. The subjects in this study were two students who had difficulty learning namely EV and DK and experienced inferiority. Data collection used in this study are observation techniques, and interviews with instrument research is observation, interviews and documentation. The validity of the data in this study used triangulation technique and source. And data analysis techniques consisting wits analysis model Miles and Huberman. The results of the study show: 1) the causes of inferiority in which consists of wrong education, mental limitations and social deficiencies, 2) the form of inferiority that results in children experiencing inferiority is psychological inferiority, 3) behavior of inferiority tendencies undertaken by children learning difficulties include making excuses , 4) Teachers should give positive providing and high motivation support to student with learning disability. These factors as the background of the influence of the formation of inferiority in children learning disability.

Keywords: inferiority, children with learning disability

PENDAHULUAN

Siswa kesulitan belajar merupakan salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus yang mengalami kelainan dalam proses belajarnya (Mulyono, 2010: 19). Berkaitan dengan tumbuh

kembang yang terjadi dalam siswa dengan hambatan kesulitan belajar tidak berbeda dengan siswa pada umumnya. Permasalahan yang membedakan biasanya berkaitan dengan permasalahan penerimaan proses pembelajaran. Siswa normal pada umumnya dalam proses

pembelajaran dapat menerima pelajaran yang dijelaskan atau yang dipelajari dengan mudah, tidak ada hambatan dalam penerimaan dalam diri siswa, siswa juga tidak mengalami kesulitan yang dalam (Amanda:2013). Berbeda dengan siswa kesulitan belajar, ada faktor yang menyebabkan kesulitan dalam penerimaan proses pembelajaran, dan kesulitan itulah yang akhirnya membuat siswa berkesulitan belajar menjadi tidak mampu setara dengan siswa normal pada umumnya.

Kesulitan belajar dimana dalam proses pembelajaran siswa akan mengalami beberapa permasalahan yang disebabkan karena banyak faktor yaitu antara lain difungsi otak, lingkungan, genetika (Ariffin, 2016). Siswa dengan kesulitan belajar tidak mampu mencapai kapasitas mereka. Kemampuan dan performa mereka berkurang, baik didalam maupun seluruh bidang keterampilan serta konten. Menimbulkan beragam kesulitan di bidang akademis, gangguan pemusatan perhatian mengganggu perilaku yang ada (Abin Syamsudin, 2010). Sehingga membuat siswa frustrasi karena kesulitan yang dialami. Begitu juga biasanya terjadi tidak hanya kepada siswa tersebut, tetapi juga guru yang menangani siswa tersebut (Joyce S, 2003: 214).

Inferioritas adalah rasa diri kurang atau rasa rendah diri yang timbul karena perasaan kurang berharga atau kurang mampu dalam kehidupan apa saja (Suryabrata, 2007:187-188). Kurang dalam hal ini berkaitan dengan siswa yang mengalami kesulitan belajar, siswa yang berbeda dengan teman lainnya dalam hal akademik dan berpengaruh terhadap kondisi siswa dan menjadikan siswa *minder* (Desi Novita :2013).

Berdasarkan permasalahan yang peneliti temukan di lapangan melalui studi pendahuluan dengan observasi lapangan, peneliti menemukan siswa dengan permasalahan kesulitan belajar dimana siswa tersebut memiliki kemampuan kognitif rata-rata atau normal, hal ini berdasarkan studi dokumen yang ditunjukkan dengan hasil tes intelegensi siswa yang berada di *grade* III (IQ rerata 90-110), akan tetapi siswa mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran dikelas. Siswa sulit dalam menerima pembelajaran matematika. Proses pembelajaran, siswa membutuhkan waktu yang lebih lama dalam memahami suatu konsep dan memerlukan

penjelasan yang detail serta contoh nyata dalam soal. Proses yang terjadi di lapangan adalah siswa terkadang terlihat kesulitan dengan konsep bangun ruang, perkalian dan pembagian.

Salah satu perilaku kecenderungan anak mengalami inferioritas adalah berdiam diri, menurut Adler (jess dan Gregory, 2010: 96) Berdiam diri adalah adalah tidak bergerak kearah manapun, dengan cara menghindari dari semua tanggung jawab sehingga mereka merasa aman dari ancaman kegagalan. Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan siswa tersebut lebih banyak diam diri di kelas, siswa malu untuk bertanya dan yang diperlihatkan oleh siswa yaitu terlihat takut dalam proses belajar yang berlangsung di kelas. Keseharian siswa juga terlihat murung. Akan tetapi dalam proses pembelajaran individual, siswa ini mampu dalam mengikuti pelajaran yang diberikan. Jadi dalam proses belajar ketika siswa sendiri siswa lebih dapat mengikuti, siswa lebih dapat menerima pelajaran yang diberikan. Siswa juga banyak bicara mengutarakan apa yang tidak mampu dalam proses belajar.

Peran guru yang menangani siswa tersebut biasanya melakukan pendekatan individual. Pada saat guru sudah selesai memberikan penjelasan kepada seluruh murid kemudian memberikan tugas, setelah itu guru akan mendekati diri dan bertanya langsung kepada siswa bagaimana dalam penerimaan belajarnya. Guru sudah paham ketika siswa tidak mengerti siswa juga tidak akan bertanya, karena siswa akan cenderung diam. Peran guru menurut Prey Katz (Sardiman, 2011: 143) peran guru sebagai komuniator, sahabat yang dapat memberikan nasihat-nasihat, motivasi sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbingan dalam mengembangkan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai dorongan yang menguasai bahaya yang diajarkan. Peran guru dalam proses pembelajaran di kelas sangat diperlukan untuk terus memotivasi siswa, dengan pemahaman-pemahaman yang guru miliki terkait siswa dengan kesulitan belajar yang mengalami inferioritas diharapkan inferioritas pada siswa sedikit tertangani.

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan subjek penelitian yang peneliti temukan di lapangan. Dua siswa yang ditetapkan menjadi subjek penelitian yaitu EV dan DK ditemukan ciri-ciri yang sesuai dengan yang dikemukakan oleh (Glimer, 1975 dan Dodi Muthofar Hadi, 2010) bahwa siswa mengalami inferioritas, yaitu siswa pendiam, siswa merasa takut saat bertanya, siswa terlihat murung, merasa *minder*, rendah diri yang pada akhirnya berpengaruh dalam proses belajarnya.

Hal ini berbanding terbalik dengan harapan orang tua, dimana orang tua menginginkan siswanya untuk di sekolahkan kemudian menjadi siswa yang pintar, akan tetapi karena terhambat oleh permasalahan inferioritas yang dialami oleh siswa maka harapan yang diinginkan oleh orang tua akan sedikit mengalami kesulitan. Kondisi seperti ini juga dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap orang tua, apalagi jika orang tua tidak memahami masalah yang dialami oleh siswanya. Harapan guru yang menginginkan siswa didiknya menjadi siswa yang lebih baik, mampu mengikuti pelajaran dengan baik tanpa ada ketakutan yang menentu, selain itu juga siswa mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang nantinya juga akan berpengaruh pada hasil akhir penilaian (raport).

Penelitian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan September 2018 menemukan bahwa siswa EV dan DK adalah siswa yang sering mendapat perilaku kurang baik di dalam kelas yaitu seringnya *dibully* oleh teman-teman di kelasnya. Hal ini diakibatkan karena siswa EV dan DK yang mengalami kesulitan dalam proses belajar di kelas, begitu juga dengan sikap orang tua kedua siswa subjek. Faktor pengaruh inferioritas menurut Adler (Ahmadi, 2003:231) yaitu tentang pendidikan yang salah dimana didalamnya terkait tentang perlakuan orang tua kepada subjek yaitu mendidik dengan memanjakan dan mendidik dengan kekerasan, kedua cara mendidik tersebut akan menimbulkan rasa inferioritas pada anak. Memanjakan, anak selalu ditolong dalam setiap pekerjaan akan mengakibatkan anak tidak memiliki kekuatan, selalu menggantungkan diri pada orang lain, tidak

dapat berdiri sendiri, dan menganggap dunia sekitarnya harus meladeninya. Akibatnya anak menjadi tidak berani bergaul dengan masyarakat dan menjauhkan diri dari lingkungan. Perlakuan orang tua EV, yang sering memanjakan EV di rumah dengan cara memenuhi segala sesuatu yang diinginkan oleh EV dan membiarkan EV melakukan sesuatu yang diinginkan, dan perlakuan orang tua DK yang selalu memberikan kebutuhan DK karena kurangnya waktu yang orang tua berikan, sehingga yang dapat diberikan oleh orang tua hanya memenuhi segala kebutuhan yang dibutuhkan oleh DK.

Oleh sebab itu adanya penelitian mendalam mengenai inferioritas yang terjadi pada siswa berkesulitan belajar, untuk mencegah rasa rendah diri yang terjadi pada diri siswa tersebut. Dasarnya setiap siswa ini dapat bertumbuh sesuai dengan semestinya. Setiap siswa memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang sesuai, untuk itu inferioritas yang terdapat pada siswa kesulitan belajar mampu dikurangi atau dihilangkan melalui penelitian yang telah dilakukan. Supaya siswa mampu menggali potensi dirinya sendiri sesuai dengan kelebihan kemampuan yang dimiliki. Suryabrata; 2007, siswa yang merasa bahwa dirinya mampu dan memiliki kelebihan sehingga siswa tidak merasa rendah diri lagi dengan kekurangannya. Berasal dari rasa inferior pada siswa yang kemudian diubah menjadi acuan siswa untuk menjadi lebih baik lagi dan mengejar ketertinggalan yang dialami dengan kelebihan yang dimiliki oleh siswa tersebut.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian deskriptif sendiri adalah suatu bentuk penelitian yang paling dasar yang ditunjukkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi (Nana Syaodih, 2015: 72).

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 1 Trirenggo yang beralamat di Dusun Klembon, Desa Trirenggo, Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul, Provinsi Yogyakarta.

Setting tempat penelitian yang akan dilakukan berada di beberapa lingkungan sekolah antara lain : di dalam kelas, ruang inklusi, ruang perpustakaan, halaman sekolah, mushola, serta kantin sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2018 – April 2019.

Subjek Penelitian

Pengambilan subjek untuk penelitian ini menggunakan teknik *purposive*. Sampling purposive adalah teknik penentuan subjek dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2015 :124)

Penetapan subjek siswa dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria subjek penelitian, yaitu :

1. Siswa kesulitan belajar ketika mengikuti pembelajaran di kelas.
2. Subjek memiliki intelektual rata-rata (IQ 90-110).
3. Subjek sedang duduk di kelas 3.
4. Mengalami inferioritas yang diketahui berdasarkan hasil asesmen yang sudah dilakukan di sekolah dan studi lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena guna memperoleh data penelitian (Hadi, 2004:151) Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi ini yaitu berupa kondisi anak di dalam atau di luar kelas berupa sikap anak kepada lingkungan sekitar, sikap anak dalam mengikuti pembelajaran, apakah anak menunjukkan faktor yang mempengaruhi terjadinya inferioritas berupa kekurangan secara sosial, anak menunjukkan sikap keterbatasan mental, apakah anak mengalami kekurangan secara fisik, serta peran guru dalam menangani anak inferioritas.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2005: 186). Wawancara dilakukan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam menangani anak inferioritas, kondisi dan sikap keluarga dengan anak di rumah

c. Dokumentasi

Menurut Sugiono (2012 :240) “dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Penelitian ini menggunakan dokumen hasil asesmen anak yang sudah pernah dilakukan guna melihat keterangan hasil IQ anak, juga deteksi yang dideskripsikan dari hasil tes yang sudah pernah dilakukan kepada anak.

Teknik Analisis Data

Analisis yang akan digunakan menggunakan analisis model Miles and Huberman, dimana Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh (Sugiono, 2009: 91). Aktivitas dalam analisis data antara lain :

a. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan tujuan memberikan gambaran yang jelas dari data yang sudah direduksi dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Mendisplay data yaitu penyajian data dengan cara mengorganisasikan, menyusun dalam pola hubungan, untuk penelitian kualitatif biasanya disajikan dalam bentuk grafik, table, pictogram, uraian singkat, bagan dan sebagainya. Dengan tujuan memudahkan memahami apa yang terjadi dan merenciswaan kerja selanjutnya

c. *Conclusion Drawing/ Verification*

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mengidentifikasi apa yang melatarbelakangi inferioritas yang terjadi kepada siswa kesulitan belajar kelas 3 di SD Negeri 1 Tirirenggo, akan diuraikan sebagai berikut :

1. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Inferioritas Pada Anak Kesulitan Belajar :

Hasil penelitian menunjukkan mengenai faktor pengaruh inferioritas antara lain karena keterbatasan mental berupa rasa takut dan minder ketika mengikuti pembelajaran di kelas sangat berdampak sekali dengan perkembangan psikologis yang dialami oleh kedua subjek dan perasaan yang relative tetap tentang kekurangan dalam bidang akademis yang dirasakan oleh kedua subjek. Kekurangan secara sosial berupa perbandingan status sosial subjek EV dan DK oleh teman-teman sebayanya , dan hasil penelitian pendidikan yang salah berupa perlakuan orang tua kepada subjek EV yang terlalu dimanjakan dan subjek DK yang kurang perhatian menyebabkan kedua subjek mengalami inferioritas dari dalam keluarga. Seperti pendapat yang diberikan oleh Lin (1997 : 3) dan Adler (Ahmadi, 2003: 231) mengenai faktor pengaruh inferioritas. Lin (1997:3) berpendapat bahwa faktor pengaruh inferioritas adalah : sikap orangtua, kekurangan fisik, keterbatasan mental, dan kekurangan secara sosial. Adler (Ahmadi:2003) juga menyebutkan faktor pengaruh inferioritas yaitu cacat jasmani, cacat rohani dan pendidikan yang salah. Secara garis besar dari penjelasan dua teori tersebut dapat ditarik bahwa faktor pengaruh inferioritas yaitu, kekurangan secara fisik, keterbatasan mental, kekurangan secara sosial, serta pendidikan yang salah. Melalui proses penelitian yang berlangsung di lapangan pengaruh yang tidak ditemui yaitu inferioritas disebabkan karena faktor kekurangan secara fisik. Baik EV atau DK, ketika dilihat secara kasat mata melalui observasi fisik yang ditunjukkan oleh subjek terkait warna kulit kedua siswa memiliki warna kulit yang sama pada umumnya yaitu sawo matang, warna kulit yang sama dengan siswa-siswa lain, tinggi badan kedua subjek yang sama dengan teman sebaya dan berat badan yang relative sama dengan teman sebaya. Hanya saja subjek EV

memiliki postur tubuh lebih kecil dibandingkan dengan subjek DK yang memiliki badan berisi. Dijelaskan kembali bahwa kedua subjek juga tidak memiliki kekurangan fisik secara permanen atau tunadaksa. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian faktor lain yang menyebabkan inferioritas yaitu tentang sikap orang tua yang salah dalam memberikan pendidikan di rumah dengan subjek EV yang memanjakan oleh orangtua, kurang tegasnya sikap orang tua membuat siswa menjadi merasa benar dengan apa yang dilakukannya sehingga siswa berfikir apa yang dikerjakan selama ini adalah hal yang biasa. (Jim Aditya :2010).

Kekurangan sosial yang dialami subjek, karena pekerjaan yang dimiliki oleh orangtuanya dan juga perbedaan yang antara subjek dengan apa yang dimiliki oleh siswa lain disekitar subjek, membuat subjek menjadi *minder*. Hal ini membuat subjek hanya bisa berteman dengan beberapa teman saja atau subjek menjadi lebih dominan untuk menyendiri dibandingkan bermain dengan teman yang lainnya. Faktor sosial yang berkaitan dengan ekonomi keluarga yang mempengaruhi perilaku siswa. (Rani Dewi : 2019). Faktor lainnya yaitu tentang keterbatasan mental yang dialami oleh subjek biasanya terjadi secara tidak sengaja. Biasanya hal ini terjadi di kelas ketika pembelajaran berlangsung, misalnya saja yaitu ketika guru sedang menerangkan kemudian karena siswa lain menunjukkan sikap mampu maka yang terjadi adalah siswa lain menunjuk subjek agar diberikan contoh yang lebih, dan yang terjadi berikutnya adalah ketika subjek tidak bisa menjawab maka siswa lain akan meneriaki. Subjek *minder* karena kemampuan teman yang lain mengungguli kemampuannya. Sikap tersebut membuat subjek tidak senang dengan pembelajaran yang terdapat di dalam kelas. Akan tetapi disini ada yang berbeda, ketika guru dan teman-teman menganggap subjek adalah siswa yang tidak memiliki kemampuan yang sama maka sering dicap bodoh. Dengan hasil lain yang diperoleh, subjek sering berada di kelas inklusif dimana kelas tersebut hanya berisi perindividu siswa saja untuk mendapatkan pelajaran tambahan. Ketika berada dalam kelas inklusi yang terjadi adalah siswa mampu mengikuti pelajaran yang sebelumnya dicap tidak

bisa mengikuti. Hal ini disebabkan hanya karena siswa terlebih dahulu merasa tertekan dengan suasananya saat berada di dalam kelas.

2. Bentuk-bentuk Inferioritas pada Anak Kesulitan Belajar :

Mengenai bentuk inferioritas yang dianalisis melalui penelitian didapatkan hasil bahwasanya bentuk inferioritas yang dialami siswa yaitu inferioritas psikologis. Berdasarkan pengumpulan informasi melalui observasi yang dilakukan, dikarenakan dua subjek ini dalam kondisi baik dan hanya mengalami kesulitan belajar jadi dapat disimpulkan bahwa siswa ini normal hanya saja kesulitan dalam beberapa akademik. (Syamsu : 2006). Dapat diperjelas disini untuk yang berkaitan dengan inferioritas organ dan fisik subjek tidak mengalami inferioritas tersebut. Sedangkan inferioritas psikologis dimana inferioritas ini berkaitan dengan kemampuan yang kurang dalam beberapa bidang kehidupan sehingga yang mengalami inferioritas psikologi ini akan merasa hidupnya tertekan dan menderita (Rakhmawati : 2013). Begitu juga yang dialami oleh dua subjek dalam penelitian ini. Subjek merasa tertekan dan menderita karena tidak dapat dalam mengikuti pembelajaran yang berada didalam kelas. Hal ini berdasarkan hasil observasi yang diteliti oleh peneliti didalam kelas ketika subjek tersebut mengikuti kegiatan belajar.

Terkait dengan bentuk-bentuk inferioritas yaitu bentuk inferioritas menurut Adler (Viola Safira) ada 3 ; inferioritas fisik, inferioritas organ, dan inferioritas psikologis. Untuk inferioritas organ sendiri berada dalam diri siswa, yaitu berkaitan dengan organ dalam tubuh manusia atau berkaitan dengan penyakit dalam dan penyakit keras. Kemudian untuk inferioritas fisik sendiri dapat dilihat dengan mata, dimana siswa tersebut mengalami cacat fisik atau kekurangan fisik. Untuk inferioritas fisik sendiri tidak terdapat pada kedua subjek berdasarkan hasil observasi yang dilakukan. Inferioritas psikologis sendiri berkaitan dengan ketidakmampuan yang dialami manusia. Inferioritas psikologis inilah yang dialami oleh subjek penelitian. Dimana karena kesulitan dalam menerima pembelajaran membuat subjek kesulitan juga dalam mengikuti pelajaran di kelas, hal ini ditunjukkan dengan subjek EV yang sering tidak masuk sekolah atau

tidak mengikuti pelajaran karena menganggap dirinya tidak mampu mengikuti pelajaran yang berlangsung dan terlihat muram seperti ketakutan. Atau kalau tidak lebih suka dengan pembelajaran tambahan saja karena subjek sendiri ketika pelajaran di kelas inklusif dan subjek menjadi lebih paham tentang apa yang sudah diberikan oleh guru. Atau dengan sikap yang ditunjukkan oleh subjek DK yaitu dengan berdiam diri walaupun tidak mengerti apa yang dijelaskan oleh guru. Subjek DK tidak mau bertanya kepada gurunya atau dengan temannya karena malu, karena ketika nanti bertanya akan diberikan sorakan oleh teman-teman yang lain. Hal yang semacam inilah yang banyak terjadi di kelas. Hingga nanti pada akhirnya karena guru sudah paham dan hafal maka guru yang akan menuju kesiswa tersebut untuk memberi penjelasan yang lebih detail mengenai apa yang sudah diterangkan di depan.

3. Perilaku-perilaku kecenderungan yang ditunjukkan oleh anak kesulitan belajar yang mengalami inferioritas:

Sikap kecenderungan yang ditunjukkan oleh subjek siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas yaitu menarik diri dan membuat alasan untuk tetap berada di zona nyaman, sedangkan untuk agresi sendiri tidak nampak pada subjek dalam proses penelitian berlangsung. Menurut Adler (jess dan Gregory, 2010: 96) ada beberapa sikap kecenderungan yang akan ditunjukkan oleh seorang yang mengalami inferioritas antara lain yaitu : menarik diri, membuat alasan dan agresi. Atau juga menurut Alwisol (2005: 102) mengenai kecenderungan pertahanan diri berupa sesalan (membuat alasan), agresi dan juga menarik diri sama seperti teori yang dijabarkan oleh Adler.

Dapat dilihat dari subjek penelitian ini antara EV dan DK adalah kecenderungan menarik diri dan membuat alasan. Menarik diri biasanya dapat dilihat dengan bagaimana sikap EV dan DK sering kali membuat pertahanan yaitu membatasi diri dengan lingkungan disekitarnya (*Constructing obstacle*), lebih banyak berdiam diri, walaupun berteman hanya dengan teman-teman itu saja yang dirasa nyaman untuk melakukan komunikasi, terkadang menjadi terlihat tidak peduli saja dengan lingkungan

sekitar. Untuk membuat alasan sendiri lebih banyak dilakukan oleh subjek EV dimana subjek ini jadi sering sakit, hingga guru hafal dengan alasan yang diberikan. Kemudian dengan sikap subjek EV yang enggan mengikuti pelajaran di dalam kelas dan memilih untuk belajar individu di ruang inklusif. Sedangkan untuk subjek DK sendiri biasanya lebih kearah meminta ditemani peneliti jika berada di dalam kelas dengan alasan rasa takut dengan teman-teman dan guru.

4. Peran guru yang diberikan kepada anak kesulitan belajar yang mengalami inferioritas:

Berdasarkan hasil analisis yang dilaksanakan di kelas peran yang diberikan guru adalah sangat mengayomi siswa dengan kesulitan belajar. Guru selalu memberikan apa yang dibutuhkan oleh subjek ataupun siswa yang lainnya yang dirasa membutuhkan bantuan. Guru biasanya langsung mendekat dengan murid dan diberikan bagaimana cara ketika subjek merasa kesulitan. Pemberian kata positif untuk selalu memotivasi siswa agar siswa mempunyai semangat karena guru merasa semua siswa mampu. Pembawaan yang ceria yang diberikan oleh guru dengan harapan siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Hal ini sama seperti pengertian peran guru yang dikemukakan oleh Prey Katz (Sudirman : 143)

Peran guru kepada siswa berkebutuhan khusus yang dikemukakan oleh (Novan, 2015: 131) terkait etika guru kepada siswa berkebutuhan khusus yaitu berupa dikhususkan untuk siswa subjek yang mengalami inferioritas ini, peran yang diberikan guru adalah sangat berhati-hati dalam lisan yang dikeluarkan dan peran yang sedikit berbeda dengan siswa lainnya. Penjelasan yang lebih jelas juga kerap dilakukan. Selain itu juga pemberian motivasi dan hadiah-hadiah kecil serta perhatian yang lebih sering diberikan kepada subjek tersebut. Sehingga guru sendiri lebih paham dengan perkembangan-perkembangan yang dialami oleh subjek yang bersangkutan tersebut. Hanya saja dalam ketegasan guru dalam menyikapi siswa yang sering melakukan pembulyan di dalam kelas dengan cara menyoraki subjek ketika tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru,

masih sangat kurang. Sehingga hal yang seharusnya dapat dicegah dengan ketegasan guru terus berlanjut setiap saat ketika subjek tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru.

SD Negeri 1 Trirenggo adalah sekolah dasar inklusi yang ada di Kabupaten Bantul. Pengertian sekolah inklusif sendiri adalah :

Sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi semua peserta didik baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus yaitu siswa yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, siswa kembar, yatim, yatim piatu, siswa terlantar, siswa tuna wisma, siswa terbuang, siswa yang terlibat sistem pengadilan remaja, siswa terkena daerah konflik senjata, siswa pengemis, siswa terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), siswa nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin, Z. dan Permanarian, 2005).

Dari pengertian diatas menjelaskan bahwa sekolah inklusif adalah sekolah yang memang mewadahi untuk semua baik siswa normal ataupun siswa berkebutuhan khusus. Sehingga dalam hal ini menegaskan juga bagaimana peran guru yang seharusnya memberikan pelayanan dengan adanya siswa dengan kebutuhan khusus juga siswa yang normal untuk saling menghargai. Akan tetapi dalam proses yang terjadi dilapangan hal semacam pelayanan yang diberikan masih sangat kurang jelas terjadi.

(Syafrida Elisa Aryani Tri Wrastari: 2013) berpendapat bahwa guru merupakan salah satu tokoh penting dalam praktek inklusi di sekolah, karena guru berinteraksi secara langsung dengan para siswa, baik siswa yang berkebutuhan khusus, maupun siswa non berkebutuhan khusus. Seorang guru diharapkan dapat memberikan kehidupan kelas agar menjadi lebih hangat dan pada waktu yang bersamaan dapat memberikan pemahaman kepada murid yang lain untuk dapat saling berinteraksi. Hal inilah peran guru juga sangat dibutuhkan dalam memberikan penanganan dalam penelitian ini. Guru sebagai

komando penting terhadap perkembangan siswa di sekolah. Juga peran seperti apa yang harus dilakukan oleh guru terkait sikap yang tidak seharusnya dilakukan oleh teman-teman sebaya subjek berkesulitan belajar yang mengalami inferioritas untuk tidak dicemooh oleh teman-temannya (Hari S. : 2014)

Pendidikan inklusif merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa kecuali. Perubahan pendidikan melalui pendidikan inklusif memiliki arti penting khususnya dalam kerangka pengembangan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus. Secara teoritis pendidikan inklusif adalah proses pendidikan yang memungkinkan semua siswa berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler, tanpa memandang kelainan, ras, atau karakteristik lainnya (Abdul Rahim : 2016). Ketegasan guru juga dibutuhkan dalam mencegah sikap *bullying* dari teman sebaya subjek. Akan tetapi di sekolah ini ketegasan guru dalam penanganan *bullying* juga masih kurang.

Pendidikan inklusi merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa tanpa perkecualian, sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama (Cartwright, 1985 dalam Astuti, Sonhadji, Bafadal, dan Soetopo, 2011). Dukungan positif dari guru, motivasi, serta lingkungan yang mewadahi siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas untuk merasa nyaman di sekolah dan menumbuhkan kepercayaan didalam diri siswa tersebut perlu adanya dorongan yang dimulai juga dari guru untuk menggiring siswa-siswa lain berperilaku positif juga kepada subjek yang mengalami inferioritas.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Faktor pengaruh yang melatarbelakangi inferioritas pada siswa kesulitan belajar kelas 3 di SD Negeri 1 Trirenggo antara lain yaitu

pendidikan yang salah berupa sikap terlalu dimanjakan dan kurang perhatian dari orangtua, keterbatasan mental yang ditunjukkan anak saat mengikuti pembelajaran , serta kekurangan secara sosial berupa faktor ekonomi keluarga. Dimana pada masa proses pertumbuhan siswa mengalami kesulitan sehingga siswa sulit untuk menyesuaikan diri dan mengalami inferioritas.

2. Bentuk inferioritas yang dialami oleh siswa kesulitan belajar dalam proses penelitian ini yaitu inferioritas psikologis. Dimana siswa merasa tidak mampu dalam beberapa bidang kehidupan. Yang terjadi adalah siswa kurang mampu dalam mengikuti bidang akademik yang berlangsung didalam proses pembelajaran dikelas. Hal ini membuat siswa merasa inferior yang berakibat menjadi tertekan dan menderita.

3. Perilaku kecenderungan yang dilakukan oleh siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas yaitu adalah kecenderungan membuat alasan. Seringkali siswa dengan kesulitan belajar yang mengalami inferioritas ini membuat alasan untuk menghindari atau membentengi diri siswa untuk bertahan. Adapun perilaku kecenderungan yang dilakukan ini yaitu digunakan untuk melindungi diri dari tekanan-tekanan dari bentuk inferioritas yang dialami oleh siswa tersebut.

4. Peran yang diberikan oleh guru serta teman-teman disekitar kepada siswa kesulitan belajar yang mengalami inferioritas adalah penguatan yang positif, membuat siswa menjadi lebih percaya diri, memberikan dorongan yang membangkitkan siswa dari rasa *minder*, diberikan keyakinan bahwa mereka juga mampu sama dengan teman sebayanya yang tidak mengalami inferioritas. Begitu juga sebaliknya yang terjadi ketika siswa tidak diberikan dorongan atau penguatan positif maka yang terjadi adalah siswa menjadi tetap *minder* merasa tidak mampu, merasa tidak percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya, dan akan tetap berdiam diri tanpa menggali kemampuan besar yang sebenarnya siswa tersebut miliki.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Bagi guru

Guru sebaiknya memberikan pengarahan positif dalam membenahi lingkungan inklusif, agar siswa saling memberikan dukungan dalam proses pembelajaran dalam pencegahan sikap *bullying* yang terjadi antar teman sebaya.

2. Bagi orang tua

Seharusnya orangtua memberikan perhatian yang cukup untuk aktifitas anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2010. *Pendidikan Bagi Siswa Berkesulitan Belajar*. Rineka Cipta. Jakarta
- Abdul Rahim (2016). *Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua*. Jurnal Pendidikan Ke-SD-an. Vol, 3, No. 1
- Ahmadi, A. 2003. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alwisol. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Malang. UMM Press
- Alimin, Z. dan Permanarian. (2005). *Reorientasi Pemahaman Konsep Special Education ke Konsep Needs Education dan Implikasinya Layanan Pendidikan*. Bandung: Jassi Astati
- Astuti, I., Sonhadji, Bafadal, I., dan Soetopo, H. (2011). *Kepemimpinan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Malang: Bayumedia
- Daniel Cervone dan Lawrence A. 2011. *Kepribadian Teori dan Penelitian*. Jakarta. Salemba Humanika
- Georgee Booree, 2010. *Personality Theory: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. Jogjakarta: PrismaSophie.
- Hadi, S. (2004). *Metodologi Research Jilid III*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Hari. S. (2014). *Peran Penting Guru di Sekolah*. 22 Oktober 2014.
- Jess dan Gregory J. Feist. *Teori Kepribadian, Buku 1* (Edisi 7). Jakarta. Penerbit Salemba Humanika
- Jim Aditya. (2010). *Orang tua Tegas Tidak Harus Marah*. 22 September 2010
- Joyce S. Choate. 2003. *Pengajaran Inklusif yang Sukses. Cara Handal Untuk Mendeteksi dan Memperbaiki Kebutuhan Khusus*. Helen Keller International Indonesia. USAID Indonesia
- Lexy J. Moleong. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rosda. Bandung
- Lestara, Reni Dewi. (2019). *Faktor Ekonomi Terhadap Perilaku Siswa*. 24 Maret 2019
- Lin, Timothy. 1997. *Inferiority Complex: "Prevention in Children and Relief from It in Adults"*. [Online]. Tersedia: [Http://www.bsmi.org](http://www.bsmi.org)
- Novan Ardy Wiyani. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Rohmatika, Viola Safira. (Tanpa tahun) *Inferioritas Pada Tunarungu*.
- Setiawan, Rozi, 2012. *Masalah-Masalah Dalam Belajar dan Penanganannya*. Artikel Pendidikan.
- Soebadi, Amanda. (2013). *Kesulitan Belajar Siswa*. 11 Maret 2013
- Sugiono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2015. *Metode Penelitian dan Pendidikan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Suryabrata, S. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Rajawali Press.
- Syafrida Elisa Aryani Tri Wrastari (2013). *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*. Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan 2. Vol. 2, No. 01
- Syamsudin, Abin. *Arti Pendidikan*. 22 November 2010.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Raja Grafindo
- Yusuf, Syamsu. (2006). *Psikologi Pendidikan Siswa*